

## PENGARUH LABA KOMERSIAL, PENDAPATAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP BEBAN PAJAK DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:  
Enggun Gunawan

*Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta  
Gedung Sentra Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450  
Telp. 021-31904598 Fax. 021-31904599*

*e-mail : pribadi.guns@gmail.com*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba bersih komersial dan pendapatan pajak tangguhan terhadap beban pajak kini, secara simultan (bersama-sama) maupun parsial (terpisah). Metode pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan 46 data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 46 data laporan keuangan ini terdiri dari 23 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 2014 dan 36 perusahaan sampel lainnya dengan tahun penelitian 2015. Data dianalisis dengan model regresi data panel menggunakan bantuan program aplikasi statistik komputer *Eviews 7.0*.

Hasil dari penelitian ini adalah: hasil uji t menyatakan bahwa hipotesis 1 diterima sedangkan hipotesis 2 ditolak, yaitu laba bersih komersial secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini sedangkan pendapatan pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini. Selain itu hipotesis 3 diterima yaitu hasil uji F menyatakan bahwa laba bersih komersial dan pendapatan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini yang diuji secara simultan.

**Kata kunci:** laba bersih komersial, pendapatan pajak tangguhan, beban pajak kini

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effect of commercial net income and deferred tax income to current tax expense, simultaneously (together) and partial (separate). The sampling method used is purposive sampling to obtain 46 financial statement data of manufacturing companies whose shares are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI), 46 data of this financial statements consist of 23 sample companies with year of research 2014 and 36 other sample company with year of research 2015 The data were analyzed by regression model of panel data using the help of computer statistic application program Eviews 7.0.*

*The results of this study are: t test result states that hypothesis 1 is accepted while hypothesis 2 is rejected, ie the net commercial net profit partially significant to current tax burden while the deferred tax income does not significantly affect the current tax burden. In addition, hypothesis 3 is accepted that the result of F test states that commercial earning and deferred tax income significantly influence the current tax burden which is tested simultaneously.*

---

*Keywords: commercial net income, deferred tax income, current tax expense*

---

## PENDAHULUAN

Pasca adopsi penuh *International Financial Reporting Standards (IFRS)* di tahun 2012, standar akuntansi keuangan direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Hal ini dibuktikan dengan penetapan sebelas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru dan lima Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Salah satu adopsi IFRS yaitu PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang mengadopsi *International Accounting Standards (IAS) 12 Income Taxes*. PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pajak penghasilan entitas.

Dalam perkembangannya PSAK No. 46 telah mengalami tiga kali revisi yaitu PSAK No. 46 tahun 1997 (efektif 1 Januari 1999 untuk perusahaan yang sudah *go public* dan 1 Januari 2001 untuk perusahaan yang belum *go public*), PSAK No. 46 Revisi 2010 dan PSAK No. 46 Revisi 2014. PSAK No. 46 mengharuskan perusahaan untuk menghitung dan mengakui adanya pajak tangguhan (*deferred tax*) atas *future tax effects* dengan menggunakan *balance sheet liability method* atau *asset-liability method* (Sonda, 2012). PSAK No. 46 merupakan aturan akuntansi untuk mengatur bagaimana seharusnya suatu laporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan disajikan. Di dalam PSAK No. 46, diatur mengenai pengakuan aset pajak tangguhan yang berasal dari sisa rugi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikutnya, penyajian pajak penghasilan pada laporan keuangan, dan pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pajak penghasilan.

Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak

marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2011:217)., sedangkan liability pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2009:35)

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan peraturan perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada tahun 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan (Surrangane, 2007: 78). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deffered tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun

opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak Penghasilan telah diperkenalkan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasi ke dalam laporan keuangan di Indonesia (Djamaluddin, 2008:58).

Pada tanggal neraca, nilai tercatat aktiva pajak tangguhan perlu ditinjau kembali sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada PSAK No. 46. Hal ini berarti bahwa setiap tahun manajemen mempunyai kewajiban untuk melakukan penilaian yang bertujuan untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan, dimana menurut Bauman *et al* (2001) penilaian tersebut bisa saja bersifat subjektif. Selain aktiva pajak tangguhan, beban pajak kini juga dapat digunakan dalam mendeteksi indikasi laba bersih. Beban pajak kini merupakan beban pajak penghasilan perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan. Adanya koreksi fiskal dalam penghitungan beban pajak kini akan menghasilkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat menginformasikan diskresi manajemen dalam menghasilkan laba

Laba bersih (*net profit*) adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya nonproduksi (J Wild, KR Subramanyan, 2010:407).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi laba Akuntansi (Laba Komersial)

Laba bersih (*net profit*) adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya nonproduksi (J Wild, KR Subramanyan, 2010:407).

Laba Akuntansi (*accounting income*) atau disebut juga laba komersial. Menurut PSAK No. 46 (Revisi 2015), "laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, di Indonesia diatur dalam SAK.

### Pengertian laba Fiskal

Penghasilan Kena Pajak/PKP (*taxable income*) merupakan laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 sebagaimana yang diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, beserta peraturan pelaksanaannya. Menurut PSAK No.46 (Revisi 2015), "laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

Laporan keuangan komersial dibuat berdasarkan standar akuntansi harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskal terlebih dahulu sebelum menghitung

besarnya penghasilan kena pajak (Suandy, 2011:81). Dalam menghitung penghasilan Kena Pajak, minimal ada lima (5) komponen yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Penghasilan yang menjadi objek pajak.
2. Penghasilan yang dikecualikan sebagai objek pajak.
3. Penghasilan yang pajak dikenakan secara final.
4. Biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.
5. Biaya yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

### Penyebab Perbedaan laba Akuntansi dan laba Fiskal

Menurut Zain (2011:86) apabila ditelusuri lebih lanjut, ternyata penyebab perbedaan antara akuntansi pajak dengan akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tujuan utamanya, akuntansi keuangan memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada *stakeholder* dan menjadi tanggungjawab para akuntan untuk melindungi informasi agar tidak menyesatkan bagi para penggunanya. Sedangkan tujuan akuntansi perpajakan juga system perpajakan adalah pungutan pajak yang adil. Oleh sebab itu tanggungjawab petugas pajak untuk melindungi para membayar pajak dari tindakan yang tidak wajar.
2. Prinsip akuntansi keuangan yang konservatif memungkinkan terjadinya kesalahan yang lebih cenderung *understated* pelaporan penghasilan atas aset. Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang *understated* tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jumlah hutang pajak.
3. Akuntansi pajak sangat memperhatikan tingkat kepastian dari setiap transaksi keuangan. Sebagai contoh, dalam hal melakukan taksiran

cadangan piutang ragu – ragu, akuntansi pajak tidak diperkenankan untuk membebaskan piutang ragu-ragu tanpa secara hukum sah bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dalam hal untuk keperluan perpajakan, dibagi menjadi koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Sedangkan untuk keperluan penerapan PSAK No.46 yaitu mengenai Akuntansi Pajak Penghasilan, perbedaan tersebut dibagi menjadi beda waktu (*temporary difference*) dan beda permanen (*permanent difference*).

Adanya perbedaan pengeluaran/beban yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto:

1. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti deviden, termasuk deviden yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
2. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu atau anggota.
3. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan/jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan.

Adanya pendapatan yang tidak dapat ditambahkan dengan Penghasilan lainnya (dilakukan koreksi fiskal negatif) antara lain :

1. Deviden atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara dan daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat sebagai berikut :

- a. Deviden berasal dari cadangan laba yang ditahan.
  - b. Bagian perseroan terbatas, badan usaha milik Negara dan badan usaha milik daerah yang menerima deviden, kepemilikan saham pada badan yang memberikan deviden paling rendah 25% dari jumlah modal yang disetor.
2. Penghasilan bunga yang berasal dari deposito / tabungan baik yang ditempatkan didalam negeri maupun diluar negeri melalui bank yang didirikan di Indonesia atau cabang diluar negeri di Indonesia, termasuk jasa giro serta Diskonto Sertifikat Bank Indonesia
  3. Penghasilan yang diterima dari hasil sewa tanah dan atau bangunan berupa tanah, rumah, rumah susun, apartemen, kondominium, gedung, perkantoran, ruko, gudang dan industri.

### **Beda Permanen dan Bada Temporer**

#### **Beda Permanen**

Beda permanen adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan besarnya laba bersih sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

#### **Beda Temporer**

Beda Temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara tahun pajak yang satu ketahun pajak berikutnya .

### **Rekonsiliasi Fiskal laporan Keuangan**

Perbedaan antara standar akuntansi keuangan (SAK) dan UU Pajak merupakan laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut fiskal, hal ini berakibat laba akuntansi harus direkonsiliasi dengan koreksi fiskal yang disebabkan oleh beda permanen atau beda temporer. Dengan adanya pembukuan, akan mempermudah penyusunan rekonsiliasi fiskal yang dapat menjembatani penyusunan Surat Pemberitahuan (SPT) masa/tahunan sebagai wujud pertanggungjawaban untuk melaporkan penghasilan kena pajak.

Menurut Ompusunggu (2011:47) Rekonsiliasi Fiskal, secara khusus menyajikan laporan keuangan dan informasi lain sebagai wujud pemenuhan kewajiban pajak dengan sistem *self assesment* secara cepat, tepat, dan lengkap kepada administrasi pajak.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Harnanto (2016:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009:14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap, Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa biaya yang tidak boleh dikurangkan pada periode akuntansi sedangkan secara komersial diakui sebagai biaya. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

Sebagai contoh dari perbedaan ini: biaya rekreasi pegawai, biaya sumbangan tidak resmi, biaya natura pegawai dan biaya jamuan tamu yang

- tidak terdapat daftar nominatifnya.
2. Perbedaan Temporer atau Waktu, Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:
    - a. Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
    - b. Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata.
    - c. Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.
    - d. Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Keuangan sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Beban pajak tangguhan terjadi jika Laba Fiskal lebih kecil dari Laba Akuntansi, sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan baik laporan Laba Rugi maupun Neraca. Dalam laporan Neraca Kewajiban Pajak Tangguhan akan disajikan sebagai Hutang jangka pendek (*Current Liabilities*) dan dalam laporan laba rugi beban pajak tangguhan akan menambah beban pajak kini.

### **Pendapatan Pajak Tangguhan**

Pendapatan pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2011:217). Pendapatan pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya

pendapatan pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin pendapatan pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014), nilai tercatat pendapatan pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal laporan keuangan. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal laporan keuangan, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aset pajak tangguhan dan pencadangan aset pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aset pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif (Suranggane, 2007:81).

Penadapatan pajak tangguhan terjadi jika Laba Fiskal lebih besar dari Laba Akuntansi, sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan baik laporan Laba Rugi maupun Neraca. Dalam laporan Neraca Aset Pajak Tangguhan akan disajikan sebagai Harta lancar (*Current Assets*). Sedangkan dalam laporan laba rugi pendapatan pajak tangguhan akan disajikan sebagai pengurang beban pajak kini.

### **Beban Pajak Kini**

Menurut Suandy (2011:97) beban pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) sesuai

dengan peraturan perundang undangan pajak yang berlaku.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi).

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk penghitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah undang undang pajak penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait. Perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu beda tetap/beda permanen (*permanent different*) dan beda waktu/sementara temporer (*temporary difference*). Perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menunjukkan tingkat kebijakan manajemen dalam memanipulasi laba lebih tinggi (Mills dalam effredge, et al 2008) maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut. Beda tetap dan beda waktu digunakan pula sebagai variabel independen yang akan melengkapi pajak tangguhan dalam mendeteksi laba bersih.

### Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Widiarjani, Sukartha menyatakan bahwa beban pajak kini (CT) dapat digunakan dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*. Hal serupa juga diperoleh pada penelitian Deviana (2010) "kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*" yang mengungkapkan bahwa beban pajak kini dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba dikarenakan beban

pajak kini mencerminkan pajak penghasilan yang merupakan hasil rekonsiliasi beda tetap dan beda waktu terhadap laba akuntansi. Penelitian yang dilakukan Djameluddin, Rahmawati Wijayanti adalah Analisa perubahan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba menyatakan yaitu aktiva pajak tangguhan dan Kewajiban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariani D., Jenny (2005) mengenai "Analisis Dampak Penerapan PSAK No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Perusahaan". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dikeluarkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang berlaku efektif untuk penyusutan dan penyajian laporan keuangan yang mencakup periode laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 1999 untuk perusahaan publik dan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan non publik. PSAK No. 46 mengatur pengakuan pajak tangguhan atas future tax effects dari perbedaan temporer yang timbul dengan menggunakan balance sheet liability method. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah: (1) Membuktikan bahwa laba bersih dari laporan keuangan yang menerapkan PSAK No. 46 berbeda secara signifikan dengan laba bersih dari laporan keuangan yang tidak menerapkan PSAK No. 46 dan (2) Mengetahui implikasi penerapan PSAK No. 46 terhadap perhitungan laba bersih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis jenis survei dengan populasi terdiri dari laporan laba rugi perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta dengan beberapa kriteria tertentu. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan laba bersih sebelum dan

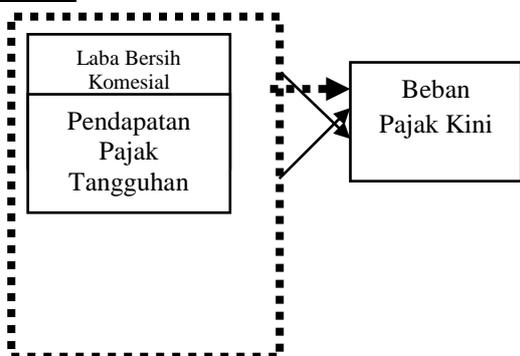
sesudah penerapan PSAK No. 46 adalah signifikan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan dalam penentuan laba bersih dari laporan laba rugi yang mengadakan pengakuan atas pajak tangguhan dalam taksiran pajak penghasilan

Penelitian yang dilakukan oleh Safrida Hani (2007) mengenai “Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Terutang PPh Badan Perusahaan”. Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh signifikan, jika perusahaan menerapkan Pajak Penghasilan Tangguhan (PSAK No. 46) terhadap besarnya beban pajak terutang perusahaan. Pengujian ini dengan mengadakan komparatif antara variabel-variabel PPh Tangguhan, seperti: beban penyusutan aset tetap, penilaian persediaan barang dagang, penilaian penghapusan piutang usaha.

### Kerangka Pemikiran

#### Variabel Independen Dependen

#### Variabel



### Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Laba bersih komersial berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : Pendapatan pajak tangguhan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub> : Laba bersih komersial, Pendapatan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dibagi menjadi dua variabel yaitu dependent variable dan independent variable.

Variabel terikat atau variabel bergantung (Dependent Variable) menurut Anwar Sanusi (2014:49) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dependent variable yang akan diteliti peneliti terdiri dari ukuran perusahaan, financial leverage, dan struktur kepemilikan manajerial.

Variabel bebas (Independent Variable) menurut Anwar Sanusi (2014:49) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Objek penelitian ini adalah beban pajak kini yang diperoleh dari laporan laba rugi, Pajak Penghasilan tangguhan diperoleh dari laporan posisi keuangan dan manajemen laba dari laporan laba rugi atas distribusi laba.

### Jenis Penelitian

Menurut Anwar Sanusi (2014:104), data sekunder yaitu adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Dan data yang tersedia diluar lokasi penelitian disebut data sekunder eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis data yang dilakukan yaitu jenis data sekunder eksternal karena diambil dari Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Badan Pengawas Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia di Jakarta.

### Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder digunakan sebagai data utama yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 dan 2015 dan diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Populasi dan Sample

Populasi menurut Anwar Sanusi (2014:87), adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat keputusan. Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 dan 2015, menggunakan mata uang Rupiah.

Metode pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Dengan kata lain penentuan sample yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu terhadap sample penelitian.

### Operasional Variabel

#### Laba Bersih Komersial ( $X_1$ )

Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba bersih komersial. Laba bersih komersial (*net profit*) adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya nonproduksi (J Wild, KR Subramanyan, 2003:407).

$LB = \text{Pendapatan} (-) \text{Beban} \dots\dots\dots(3.1)$

dimana:

Pendapatan : Seluruh pendapatan yang terjadi dalam suatu periode akuntansi.

Beban : Seluruh beban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi.

LB: Laba Bersih

LB : Pendapatan > Beban.

#### Pendapatan Pajak Tanggahan ( $X_2$ )

Pendapatan pajak tanggahan adalah jumlah akun di laporan laba rugi sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo, 2011) dikutip dari (Phindiharti, 2011).

$PPT = \text{Tarif PPh} \times \text{Beda Waktu} \dots\dots(3.2)$

dimana:

Tarif PPh : Tarif PPh yang berlaku.  
Beda Waktu : Perbedaan pengakuan besarnya waktu. secara akuntansi komersial

dibandingkan dengan secara fiscal.

PPT : *Pendapatan Pajak Tanggahan*

PPT : Laba Fiskal > Laba Komersial.

#### Beban Pajak Kini (Y)

Menurut Suandy (2011:97) beban pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan.

$BPK = \text{Tarif PPh} \times \text{Laba bersih Fiskal} \dots\dots\dots(3.3)$

dimana:

(Penghasilan Kena Pajak)

Tarif PPh : Tarif PPh yang yang berlaku.  
 PKP : Laba akuntansi setelah diadakan koreksi pendapatan dan biaya sesuai peraturan perpajakan yang berlaku.  
 BPK : *Beban Pajak Kini*

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh variable independen terhadap *variable dependen* atau untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Laba Bersih Komersial, Pendapatan Pajak Tanggahan* terhadap *Beban Pajak Kini* pada perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2015.

Metode analisis data digunakan juga untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel (kombinasi *time series* dan *cross section*) dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik komputer *Eviews 7.0*.

Dalam regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan (Gujarati, 2012) yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek random (*random effect*).

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan laba bersih, yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian serta menerangkan hubungan menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Moh. Nazir Ph.D, 2011:64).

### Metode Pengujian Asumsi Klasik Variabel

Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memvalidasi model regresi linier berganda. Menurut beberapa literatur

(Lind, Machal & Wathen, 2012; Misbahuddin & Hasan, 2013), jika data yang akan digunakan sudah melewati uji asumsi klasik ini, maka data tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai data analisis regresi linier berganda. Uji tersebut meliputi:

1. Uji normalitas.
2. Uji heteroskedastisitas.
3. Uji multikolinieritas.
4. Uji autokorelasi.

### Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed effect model* (FEM) digunakan untuk mengatasi masalah asumsi intersep atau slope dari persamaan regresi yang dianggap konstan pada model *Pooled Least Square* (PLS). Dalam metode ini variabel *dummy* (*dummy variable*) digunakan untuk menghasilkan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun antar waktu (*time series*).

### Random Effect Model (REM)

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat digunakan *random effect model* (REM). Dalam model ini, parameter yang berbeda antar individu maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*, karena hal inilah model ini sering juga disebut sebagai *error component model*.

### Pemilihan Model Estimasi

Dari kedua pendekatan model data panel di atas, maka untuk menentukan pendekatan mana yang lebih baik digunakan pengujian *Hausman Test*. *Hausman Test* digunakan untuk menentukan model antara pendekatan *Fixed Effect Model*(FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

### Pengujian Hipotesa Penelitian

Menurut Priyatno (2011:238) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua

variabel atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Variabel independen dilambangkan dengan LB, PPT,.... Fn, sedangkan variabel dependen dilambangkan dengan BPK. Adapun langkah-langkah analisis ini adalah sebagai berikut :

### 1. Uji Parsial (Uji $t$ )

Uji  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji  $t$  digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

### 2. Uji Simultan (Uji $F$ )

Uji  $F$  digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa & Ashari, 2005:125). Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati, 2012). Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2012). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_0 = 0$  Laba Bersih Komersial tidak berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini  
 $H_a \neq 0$  Laba Bersih Komersial berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini
2.  $H_0 = 0$  Pendapatan Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini  
 $H_a \neq 0$  Pendapatan Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini
3.  $H_0 = 0$  Laba Bersih Komersial dan Pendapatan Pajak Tangguhan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini  
 $H_a \neq 0$  Laba Bersih Komersial dan Pendapatan Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Beban Pajak Kini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Data yang dikumpulkan tersebut berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2015. Pengolahan data penelitian ini

menggunakan fasilitas elektronik dengan menggunakan *eviews* Versi 7 untuk memudahkan pengolahan data sehingga dapat menjelaskan variable-variabel yang diteliti.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan penentuan sampel dengan *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2015. Jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini adalah 133 perusahaan. Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapatkan hasil sampel berjumlah 23 perusahaan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar selama periode penelitian 2014 – 2015	133
2.	Terdaftar sampai dengan 1 Januari 2014	138
3.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen	130
4.	Perusahaan memiliki informasi terkait variabel Penelitian	23
<b>Jumlah sampel</b>		<b>23</b>

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 1 pengambilan sampel secara *purposive sampling* diatas, sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pertama yaitu perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 133 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria kedua perusahaan terdaftar sebelum 1 Januari 2014 berjumlah 138 perusahaan, untuk kriteria ketiga yaitu perusahaan yang

mempublikasikan laporan keuangan berjumlah 130 perusahaan, sedangkan kriteria keempat yaitu perusahaan yang memiliki informasi terkait variable penelitian berjumlah 23 perusahaan. Dari hasil pembatasan sampel maka dapat diperoleh sampel penelitian yaitu 23 perusahaan yang dijelaskan dalam Tabel 2 dengan nama perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Descriptive Statistics**

	LB	PPT	BPK
<i>Mean</i>	1.00E+11	4.04E+09	2.52E+10
<i>Median</i>	5.34E+10	1.25E+09	1.30E+10
<i>Maximum</i>	7.01E+11	3.01E+10	1.95E+11
<i>Minimum</i>	1.66E+09	26430671	1.99E+08
<i>Std. Dev.</i>	1.31E+11	7.04E+09	3.55E+10

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif seluruh variable dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi. Nilai minimum menggambarkan nilai terkecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Sedangkan, *mean* (rata-rata) menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Dari hasil perhitungan *descriptive statistic* pada table 4.6 dijelaskan bahwa variabel laba bersih komersial (LB) memiliki nilai minimum sebesar 1.66E+09 dan nilai maksimum sebesar 7.01E+11. Nilai *mean* dari variabel laba bersih komersial (LB) sebesar 1.00E+11 dengan standar deviasi sebesar 1.31E+11. Variabel Pendapatan Pajak Tangguhan (PPT) memiliki nilai minimum sebesar 26430671 dan nilai maksimum sebesar 3.01E+10. Nilai *mean* dari variabel pendapatan pajak tangguhan (PPT) sebesar 4.04E+09 dengan standar deviasi sebesar 7.04E+09. Variabel beban pajak kini (BPK) memiliki nilai minimum sebesar 1.99E+08 dan nilai maksimum sebesar 1.95E+11. Nilai *mean* dari variabel beban pajak kini (BPK) sebesar

2.52E+10 dengan standar deviasi sebesar 3.55E+10.

Dari data diatas menunjukkan bahwa mean tertinggi adalah variabel pendapatan pajak tangguhan (PPT) sebesar 4.04E+09 sedangkan untuk nilai mean paling rendah adalah laba bersih komersial (LB) sebesar 1.00E+11. Nilai standar deviasi tertinggi adalah pendapatan pajak tangguhan (PPT) sebesar 7.04E+09 sedangkan nilai standar deviasi yang paling rendah adalah variabel laba bersih komersial (LB) sebesar 1.31E+11.

**Pengujian Asumsi Klasik**  
**Asumsi Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Pada analisis regresi linier tidak diperbolehkan adanya hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF masing-masing variabel independen.

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Adapun ringkasan hasil pengujian multikolinieritas sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Collinearity Statistics – Pengujian Multikolinieritas**

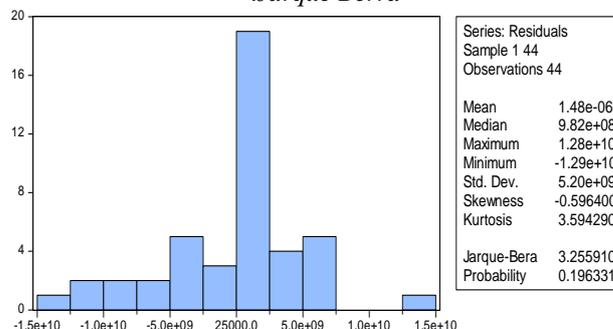
Variabel Independen	VIF
Laba Bersih	1.178
Pendapatan Pajak Tangguhan	1.178

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk semua variabel independent (Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan) menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi.

**Asumsi Normalitas**

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui *Jarque Berra*. Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas pada *Jarque Berra* bernilai > *significant Alpha* (5% atau 0,05) maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari pengujian *Jarque Berra*:

Gambar 1  
*Jarque Berra*



Pengujian asumsi normalitas pengaruh Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Kini menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,196. Nilai tersebut > dari *significant Alpha* (5% atau 0,05). Hal ini berarti residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

**Asumsi Heteroskedastisitas**

Pengujian asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui *Harvey Test*. Hipotesis pengujian asumsi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H0 : Residual memiliki ragam homogen

H1 : Residual tidak memiliki ragam homogen

Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas yang dihasilkan dari pengujian *Harvey*  $\geq$  level of significant ( $\alpha=5\%$ ) maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas melalui *Harvey Test*:

**Tabel 4**  
*Harvey Test – Pengujian Heteroskedastisitas*

<i>Harvey Test</i>	Probabilitas
5.514	0.0635

Pengujian asumsi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas menghasilkan nilai sebesar 0.0635. Nilai tersebut lebih besar dari *level of significant* ( $\alpha=5\%$  atau 0.05). Hal ini berarti residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

**Asumsi Autokorelasi**

Pengujian asumsi autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah observasi / series residual saling berkorelasi atau tidak. Pengujian asumsi autokorelasi diharapkan observasi residual tidak saling berkorelasi. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin Watson*. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai uji *Durbin Watson* (DW) berada pada nilai  $dU - (4-dU)$  maka persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi atau residual tidak saling berkorelasi atau berhubungan. Kriteria pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Batas Durbin Watson**

Nilai DW		Keterangan
$<dL$	$<1.4226$	Ada Autokorelasi
$dL - dU$	$1.4226 - 1.6120$	Tidak ada kesimpulan
$dU - (4-dU)$	$1.6120 - 2.3880$	Tidak ada Autokorelasi
$(4-dU) - (4-dL)$	$2.3880 - 2.5774$	Tidak ada kesimpulan
$>(4-dL)$	$> 2.5774$	Ada Autokorelasi

Berdasarkan ringkasan pada tabel di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* (DW) masing-masing model sebesar 2.021, di mana nilai tersebut berada pada kriteria  $dU - (4-dU)$ . Dengan demikian residual yang dihasilkan dari persamaan regresi yang telah diestimasi dinyatakan tidak ada autokorelasi.

**Pengujian Signifikansi**

Pengujian signifikansi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015. Kriteria pengujian menyatakan jika  $t$  statistics  $>$   $t$  tabel maka terdapat pengaruh signifikan Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Kini.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Signifikansi**

Variabel	Koefisien	Tstatistic	Prob	T tabel
Lab Bersih	0,268	40,537	0,000	2,020
Pendapatan Pajak Tangguhan	0,036	0,266	0,7918	2,020
Constant	$-1,15 \times 10^9$	-1,113	0,2721	2,020
R-Squared = 0.979				
F Statistics = 972.7909	Prob (F-Statistics) = 0.000		F <sub>(2,41)</sub> tabel = 3,226	

**Uji Signifikansi Pengaruh Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan Secara Simultan Terhadap Beban Pajak Kini.**

Pengujian signifikansi Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Kini menghasilkan nilai F statistics sebesar 972.7909 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil

pengujian tersebut menunjukkan  $F$  statistics  $> F_{(2,41)}$  tabel = 3,226. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan Laba Bersih dan Pendapatan Pajak Tanggungan Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015.

**Uji Signifikansi Laba Bersih Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015**

Pengujian signifikansi Laba Bersih Terhadap Beban Pajak Kini menghasilkan nilai  $t$  statistics sebesar 40,537 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan  $T$  statistics  $> T_{(41)}$  tabel = 2,020. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan Laba Bersih Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015.

**Uji Signifikansi Pendapatan Pajak Tanggungan Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015**

Pengujian signifikansi Pendapatan Pajak Tanggungan Terhadap Beban Pajak Kini menghasilkan nilai  $t$  statistics sebesar 0,266 dengan probabilitas sebesar 0.7918. Hasil pengujian tersebut menunjukkan  $T$  statistics  $< T_{(41)}$  tabel = 2,020. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan Pendapatan Pajak Tanggungan Terhadap Beban Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015.

**Pemilihan Model Terbaik Dengan Uji Hausman**

*Hausman test* dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam pengujian *Hausman test* adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Model mengikuti *Random Effect Model*

$H_1$ : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

$\alpha = 5\%$

Ketentuan : Tolak  $H_0$  jika nilai  $p$ -value  $< \alpha$

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pengujian *Hausman test* yang dilakukan dengan menggunakan *software EViews 7.0* :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: LIN_LIN			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.547336	2	0.0230

Sumber: Data Diolah

**Tabel 8**  
**Hasil Estimasi Pemilihan Model Fixed Effect vs Random Effect**

Metode	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
Hausman Test	0.0230	Ho gagal ditolak	Random effect

Sumber: Data Diolah

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* dimana hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah model *random effect* diperoleh nilai Probabilitas dari *Chi square*

Sebesar  $0.0230 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan *fixed effect*.

**Pengujian Hipotesis dengan Fixed Effect**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *laba bersih komersial (LB)*, *pendapatan pajak tanggungan (PPT)* terhadap *beban pajak kini (BPK)*, maka dilakukan analisis regresi data panel. Hasil olahan data yang digunakan dalam analisis statistik adalah uji metode *fixed*

*effect model*, karena berdasarkan hasil hausman test menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih baik dibandingkan dengan metode *random fixed model*. Hasil estimasi metode *fixed effect* sebagai berikut:

Tabel 9  
Hasil Estimasi Metode *Fixed Effect*

Variabel Dependent: BPK			
Variabel Independent	Koefisien	Std. Error	Prob
C	1.42E+09	2.53E+09	0.5810
LB	0.232429	0.017741	0.0000
PPT	0.125226	0.315187	0.6952
<b>R-squared</b>	0.992399		
<b>Adjusted R-squared</b>	0.983713		
<b>F-stat</b>	114.2452		
<b>Prob F-stat</b>	0.000000		

Sumber: data diolah

#### **Goodness of Fit Model**

Berdasarkan hasil pengolahan dengan metode *Fixed effect* didapatkan nilai dari adjusted R-square sebesar 0.983713 atau 98.37%, hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variable independen dalam menjelaskan variasi dari variable dependent sebesar 98.37%

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

(Ghozali, 2012). Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat terlihat pada Tabel 4.14 sebelumnya.

#### **R-squared sebesar 0.992399**

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,992399. (99,23%). Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel *laba bersih*

*komersial*, pendapatan pajak tangguhan terhadap beban pajak kini yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 99,23% dan sisanya sebesar 0,77% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

#### **Uji Serentak (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen atau variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Priyatno, 2011:258). Hasil perhitungan Uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebelumnya:

**F-statistic 114,2452 Prob(F-statistic) 0,000000**

H<sub>3</sub>: Laba bersih komersial, Pendapatan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai F-stat yang menggambarkan uji ketepatan model adalah sebesar 114.2452, dengan probabiliti F-stat sebesar  $0.00000 < 0,05$  (alpha 5%), maka hipotesa alternative diterima dan disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%, variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

#### **Uji Individu (Uji T)**

Pengujian individual atau uji T-stat dan probabilitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara individu berhubungan dengan variable dependen. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *Fixed Effect*, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

##### **a. Laba Bersih Komersial**

$$\beta = 0.232429$$

**H<sub>1</sub>: Laba bersih komersial berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Artinya, jika Laba bersih naik sebesar 1 satuan maka beban pajak kini naik sebesar 0.232429 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Oleh karena itu disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif dan signifikan Laba bersih terhadap beban pajak kini.

**b. Pendapatan Pajak Tangguhan**

$$\beta = 0.125226$$

**H<sub>2</sub>: Pendapatan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Artinya, jika Pendapatan pajak tangguhan naik sebesar 1 satuan maka beban pajak kini naik sebesar 0.125226 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $0.6952 > 0,05$  (alpha 5%), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Oleh karena itu disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Pendapatan pajak tangguhan terhadap beban pajak kini.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan pada Bab IV

maka dapat dibuatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Laba Bersih Komersial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Beban Pajak Kini perusahaan.
2. Pendapatan Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan dan terhadap Beban Pajak Kini perusahaan.
3. Laba bersih komersial, Pendapatan pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak kini perusahaan.

**Saran**

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat beban pajak kini perusahaan dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

**Saran Operasional**

1. Laba bersih komersial dan pendapatan pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya beban pajak kini perusahaan. Sebaiknya dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama dalam menentukan besarnya pajak perusahaan, dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi beban pajak kini (*current tax*).
2. Sebaiknya pemerintah khususnya Ditjen Pajak dapat mempertimbangkan untuk menyajikan hal yang sama dengan ketentuan akuntansi yang berkaitan dengan perlakuan perpajakan, terutama dalam hal pengakuan pajak penghasilan tangguhan sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 46.

**Saran Pengembangan Ilmu**

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel tidak hanya berfokus pada perusahaan

sektor manufaktur saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas tahun atau periode penelitian menjadi tiga atau lebih dan menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Taufik Hidayat, Eko Susanto. 2014. *Panduan Pajak Lengkap*. Educipta. Tangerang
- Anwar Sanusi. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta
- Ashari, Purboyo Budi Santoso. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta.
- Cresswell, John W. 2008. *Educational Research*. Third Edition. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Direktorat Jendral Pajak. 2011. "*Pajak Penghasilan (PPH)*". <http://www.pajak.go.id> Gunadi. 2004.
- Djamaluddin, Subekti, Handayani Tri Wijayanti dan Rahmawati. 2008. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua Dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 11 No. 1.
- Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen, 2009. *Intermediate Accounting*. Edition 13, International Thomson Publishing. Ohio
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Portel. 2012. *Dasar- Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta
- Harnanto. 2016. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyusunan Laporan Keuangan per tanggal 1 Januari 2015*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan No.46 tentang Pajak Penghasilan per tanggal 1 Januari 2015*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting*, Volume 1. Wiley. New York.
- Meliala, Tulis S., Francisca Widiarti Oetomo. 2012. *Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Edisi 5, Semesta Media. Jakarta.
- Muljono, Djoko. 2010. *Akuntansi Pajak*, C.V. Andi Offset. Yogyakarta.
- Natalia, P. dan Mulyana, Mumuh, *Pengaruh Periklanan Dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian*, Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol. 2 No. 2, 2014 ISSN 2337 – 7860, pp. 119-128.
- Nazir, Moh. 2011. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk*

- Ilmu Sosial*. Salemba Humatika. Jakarta.
- Ompusunggu, Arles P. 2011. *Cara Legal Siasati Pajak*. Puspa Swara. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purba, Marisi. 2017. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Reeve, James M., Carls S. Warrem, Jonathan E. Duchac. 2009. *Principal of Accounting Indonesia Adaptation*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rudi Sukartono, Wirawan B. Ilyas. 2010. *Ensiklopedi Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soemarso, 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suandi, Erly. 2014. *Hukum Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisa Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol, 4, No.1, hal. 78.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2008. *Tentang Pajak Penghasilan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.
- Wicaksono, Bimo Satrio. "Pajak Kini dan Tangguhan". <http://jagalan.blog.ums.ac.id> (Diakses 2 September 2012).
- William, Jan., Haka, Susan. 2014. *Financial Accounting*. MC Graw Hill. New York.
- Wild, John J, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2010. *Financial Statement Analysis*. The Mc. Graw Hill Companies Inc., diterjemahkan oleh Yanivi S., Bachtar dan S. Nurwahyu Harahap. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Widarjono A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Ekonosia, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Zain, Mohammad. 2011. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta.